

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk merealisasikan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan adalah perilaku agresif yang mungkin muncul di kalangan peserta didik. SMP Negeri, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pembentukan karakter dan kesejahteraan peserta didik, dihadapkan pada tantangan untuk mengatasi serta mencegah perilaku agresif yang dapat merugikan proses pembelajaran dan sekolah. Selain itu sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial peserta didiknya. Perilaku sosial peserta didik dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor penyebab, baik yang bersumber dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan sekitar, seperti sekolah dan keluarga.

Perilaku agresif dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menggunakan kata-kata kasar, memukul, menyerang, mengancam, melempar barang, bahkan saling menyerang. Semua bentuk perilaku ini dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif. Secara umum, perilaku agresif merujuk pada tindakan yang bertujuan untuk menyerang, menyakiti, atau melukai orang lain. Menurut Krahe (2005) perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Di lingkungan sekolah, perilaku agresif siswa muncul dalam berbagai bentuk yang beragam, seperti penghinaan verbal atau kekerasan fisik. Interaksi dengan teman sebaya juga berperan dalam meningkatkan agresivitas, misalnya ketika geng yang terlibat dalam pertikaian mendorong anggotanya

untuk berperilaku lebih berani dalam melakukan kekerasan atau bahkan tindakan kriminal untuk diterima sebagai bagian dari geng tersebut. Selain pengaruh teman sebaya, media juga berkontribusi, misalnya dengan menonton adegan kekerasan di televisi, yang bisa mendorong individu untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang berbahaya apabila tidak segera diberikan pertolongan karena perilaku agresif dapat membahayakan diri pelaku maupun korban. Bahaya yang ditimbulkan perilaku agresif dapat kepada diri sendiri maupun diri orang lain. Perilaku agresif yang belum dapat diatasi akan semakin lebih berbahaya, karena dapat melanggar hukum dan menjurus pada perkelahian dan tindakan kekerasan. Agresivitas seorang anak dapat memengaruhi situasi sosial di sekitarnya. Di sekolah, anak yang agresif seringkali ditakuti dan dijauhi oleh teman-temannya, yang dapat menyebabkan masalah baru karena anak tersebut menjadi terisolasi. Jika perilaku agresif ini tidak ditangani, saat remaja, anak tersebut berisiko menunjukkan perilaku kenakalan. Oleh karena itu, agresivitas yang muncul sejak usia dini dapat berdampak pada perkembangan anak di masa depan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMP Negeri di Jakarta, menyimpulkan bahwa, terdapat peserta didik yang melakukan perilaku agresif di beberapa kelas sekitar 2-5 orang. Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh peserta didik seperti ngomong kasar, melempar sapu kepada teman sekelasnya, memukul, menonjok, dan melakukan perkelahian antar kelas, menurut guru BK permasalahan tersebut sering terjadi di kelas VIII E. Pada saat peneliti sedang melaksanakan observasi untuk studi pendahuluan di salah satu SMP Negeri, peneliti menyaksikan adanya perkelahian antar peserta didik dengan melempar sapu, kain pel, ember dan melempar kursi kelas. Peneliti juga mendapati peserta didik kelas yang sering dipanggil dengan guru bimbingan konseling (BK). Menurut guru BK banyak peserta didik kelas VIII E juga sering melakukan perilaku agresif seperti perkelahian di luar sekolah. Perilaku agresif ini mencerminkan perkembangan mental peserta didik yang masih labil, terutama pada peserta didik SMP yang sedang dalam proses pencarian jati diri.

Peserta didik di SMP Negeri menghadapi perubahan fisik dan emosional selama masa remaja mereka, yang dapat memengaruhi perilaku agresif mereka. Selain itu, interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya di sekolah juga menjadi faktor signifikan dalam membentuk pola perilaku agresif. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam terkait faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku agresif peserta didik di salah satu SMP Negeri. Penting untuk mengeksplorasi dan menganalisis faktor-faktor apa yang dapat menjadi penyebab perilaku agresif peserta didik di sekolah ini. Setiap tindakan pasti memiliki faktor penyebab, begitu juga dengan perilaku agresif yang terjadi dikalangan peserta didik di salah satu SMP Negeri. Dalam melihat perilaku agresif pada peserta didik di salah satu SMP Negeri, diperlukan pemahaman menyeluruh terhadap faktor penyebabnya. Pemahaman ini dapat membantu menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani dan mencegah perilaku agresif.

SMP Negeri, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, perlu memahami konteks internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif di kalangan peserta didik. Analisis ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keamanan di sekolah. Beberapa faktor penyebab perilaku agresif di salah satu SMP Negeri melibatkan dinamika keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan faktor penyebab lainnya yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial peserta didik. Kelompok teman sebaya adalah individu atau kelompok yang memiliki kesamaan dalam hal usia, minat, atau pengalaman, yang sering kali menjadi elemen penting dalam kehidupan seseorang, khususnya selama masa remaja. Dalam perkembangan sosial dan emosional, interaksi dengan teman sebaya memegang peran yang sangat berpengaruh. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan emosional, tempat berbagi pengalaman, serta sarana pembelajaran untuk memahami norma sosial dan membangun relasi interpersonal.

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya biasanya menjadi lebih dominan karena pada tahap ini individu cenderung berusaha menemukan identitas diri dan membangun kemandirian dari keluarga. Menurut (Nurhidayah et al., 2021) Kelompok teman sebaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku

individu, tergantung pada bagaimana individu tersebut memandang interaksi tersebut. Pengaruh teman sebaya juga sangat besar terhadap sikap dan tindakan seseorang, terutama ketika berkaitan dengan tekanan yang datang dari kelompok teman sebaya. Teman sebaya dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan semangat belajar, mengasah kemampuan komunikasi, serta memperkuat rasa percaya diri. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya dampak negatif, seperti mendorong perilaku menyimpang, memberikan tekanan untuk mengikuti kebiasaan buruk, atau menimbulkan konflik nilai. Oleh karena itu, analisis penyebab perilaku agresif pada peserta didik di salah satu SMP Negeri diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam guna mengembangkan solusi yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memotivasi peserta didik dalam mencapai potensi penuh mereka.

Berdasarkan pengamatan penulis selama observasi di salah satu SMP Negeri, terlihat bahwa banyak peserta didik menunjukkan perilaku kurang baik, seperti memanfaatkan yang lemah, menindas, perkelahian, berkata kasar, menyindir, mencaci, menghina, mengolok-olok, dan sebagainya. Hal ini kemungkinan dipicu oleh berbagai faktor penyebab baik dari dalam diri peserta didik maupun faktor eksternal. Berdasarkan fenomena perilaku agresif yang telah dijelaskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam mengenai analisis penyebab perilaku agresif di SMP Negeri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut tentang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang perilaku agresif yang telah diuraikan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: Penyebab perilaku agresif pada peserta didik di salah satu SMP Negeri yang masih belum diketahui.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah penyebab perilaku agresif pada peserta didik di salah satu SMP Negeri.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat rumusan masalah adalah apa saja penyebab perilaku agresif pada peserta didik di salah satu SMP Negeri?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui penyebab perilaku agresif pada peserta didik di salah satu SMP Negeri.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, tujuan dari kajian ini adalah memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: Penambahan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang penyebab perilaku agresif. sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

1.6.2. Secara praktis,

Tujuan kajian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Bagi Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber informasi terkait penyebab perilaku agresif, memberikan wawasan bagi mahasiswa dalam konteks pendidikan kesejahteraan keluarga.

B. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi penulis untuk mendalam memahami penyebab perilaku agresif pada peserta didik di salah satu SMP Negeri

C. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran ilmiah dan melengkapi bahan bacaan mahasiswa di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta mengenai penyebab perilaku agresif pada peserta didik.

D. Bagi Sekolah dan Guru

Hasil penelitian tentang perilaku agresif ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program pembinaan, dan pengendalian perilaku agresif di kalangan peserta didik.

E. Bagi Peserta Didik

Dari hasil penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh gambaran tentang perilaku agresif mereka, sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk introspeksi dan refleksi diri.

